

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penggunaan bahasa dalam kegiatan akademik banyak disampaikan dalam bentuk teks. Widdowson (2009 : 4) menyatakan bahwa sebuah teks mengandung tujuan komunikasi, sedangkan kalimat hanya merupakan unit abstrak dalam sebuah analisis kebahasaan. Lebih dari itu, Santosa (2003) menambahkan bahwa teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas untuk mengekspresikan fungsi atau makna sosial dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural. Dengan demikian, sebuah teks dapat terwujud secara lisan maupun tertulis, dan masing-masing membawa pesan untuk dikomunikasikan kepada orang lain, baik pembaca maupun pendengar.

Sebagai tataran terbesar dalam hierarki kebahasaan, teks tidak disusun berdasarkan klausa yang acak, tetapi merupakan satu kesatuan bahasa yang utuh, baik lisan, maupun tertulis. Hal tersebut perlu diperhatikan karena baik tidaknya susunan suatu teks sangat berpengaruh pada sampai tidaknya pesan yang ingin dikomunikasikan kepada orang lain.

Penggabungan beberapa klausa secara serampangan tidak dapat membentuk suatu teks yang baik meskipun semua klausa tersebut memiliki struktur sintaksis yang baik. Teks yang baik adalah teks yang memperhatikan hubungan antarklausa. Hal ini bertujuan untuk memelihara keterkaitan dan keruntutan antarklausa. Terkait dengan hal ini, Halliday (1976: 288) menyatakan

bahwa untuk menghasilkan suatu wacana yang baik, dibutuhkan sesuatu yang dapat mengikat semua kalimat pembentuk teks menjadi satu kesatuan yang terpadu. Hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh struktur gramatikal semata, namun perlu bantuan unsur non-struktural, yaitu kohesi.

Halliday dan Hasan (1976 : 11) juga memiliki pendapat lain yang menguatkan pendapat tersebut, yaitu “*Structure does show cohesion, but cohesion depends on something not merely structure. Cohesion is semantic relation between element in a text and other element that is crucial for the interpretation.*” Dengan kata lain, unsur sintaksis (struktur kalimat) tidak bisa bekerja sendirian dalam menentukan kohesi suatu teks. Dibutuhkan pula hubungan semantis antar elemen-elemen pembentuk teks untuk mencapai kohesi atau kepaduan tersebut. Selain itu, beberapa ahli bahasa sepakat bahwa kohesi merupakan unsur penting dalam suatu wacana karena bisa menjadi pembeda antara teks dengan kumpulan kalimat-kalimat yang tidak terpadu (Schiffrin, 2001: 55). Dalam kenyataannya, pembentukan kohesi dalam teks memerlukan bantuan dari penanda-penanda penanda kohesi (*cohesive device*).

Ada banyak hal yang dapat menjadi penanda kohesi dalam suatu teks, baik teks lisan maupun tertulis. Halliday dan Hasan dalam bukunya *Cohesion in English* (1976: 6) menyebutkan ada beberapa jenis penanda kohesi yang dapat dipakai oleh seseorang untuk mempertahankan kepaduan dalam teks yang akan disampaikan, yaitu referens, substitusi, ellipsis, perangkaian, dan kohesi leksikal. Selanjutnya, kelima tipe penanda kohesi tersebut disempitkan menjadi dua jenis, yaitu (1) kohesi gramatikal yang mencakup referens, substitusi, ellipsis dan

perangkaian, serta (2) kohesi leksikal yang meliputi *reiteration* dan *collocation* (Halliday, 1976: 288).

Namun, Martin (1992) mampu melakukan modifikasi dan temuan yang lebih lengkap mengenai jenis-jenis penanda kohesi yang telah ada sebelumnya. Ia membaginya secara umum dalam dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal meliputi item rujukan, substitusi, ellipsis, dan konjungsi. Sementara itu, kohesi leksikal masih dikelompokkan lagi menjadi hubungan leksikal taksonomi dan non taksonomi. Hubungan kohesi leksikal taksonomi meliputi super ordinasi inklusi (hiponimi dan ko-hiponimi) dan similaritas (antonimi, repetisi, sinonimi), serta komposisi kolektifitas, konsistensi, dan konstitusi (meronimi dan ko-meronimi). Selanjutnya, hubungan kohesi leksikal non taksonomi dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu nuklir eksperiensial dan harapan aktifitas. Adapun yang termasuk dalam kohesi leksikal non taksonomi nuklir eksperiensial adalah ekstensi (klausa, verbal, nomial) dan enhansi (klausal, verbal, nominal). Dan yang termasuk dalam kohesi leksikal non taksonomi harapan aktifitas adalah urutan aksi yang diharapkan dan konsekuensi (lihat juga Santosa, 2003). Contoh penggunaan kohesi dalam suatu teks tertulis dapat dilihat dalam penggalan novel *The Sign of Four* berikut ini:

(Datum 1)

*Sherlock Holmes* took **his** bottle from the corner of the mantelpiece and his **hypodermic syringe** from its neat morocco case. With his long, white, nervous **fingers** **she** adjusted the delicate needle, and rolled back his left shirt-cuff. For some little time his **eyes** rested thoughtfully upon the sinewy **forearm** and wrist all dotted and scarred with innumerable puncture-marks in **his** **body**. Finally **he** thrust the **hypodermic syringe**, pressed down the tiny piston, and sank back into the velvet-lined arm-chair with a long sigh of satisfaction.

Kata-kata yang dicetak tebal dan diberi warna pada contoh di atas merupakan kohesi-kohesi yang ditemukan, sedangkan kata yang dicetak miring dan tebal merupakan acuan dari kohesi-kohesi tersebut. Kutipan novel di atas mengandung dua jenis kohesi, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal yang ditemukan adalah *referens* (berwarna pink), sedangkan kohesi leksikalnya berupa repetisi (berwarna biru), dan hubungan meronimi (berwarna kuning). *Referens* yang ditunjukkan oleh penggalan novel tersebut adalah kata *he* dan *his* yang digunakan dalam kalimat ***Sherlock Holmes** took **his** bottle from the corner of the mantelpiece and **his** hypodermic syringe from its neat morocco case.*; dan *With **his** long, white, nervous fingers **he** adjusted the delicate needle, and rolled back **his** left shirt-cuff.* Kata ganti tersebut mengacu pada satu kata yang sama yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu ***Sherlock Holmes***. Sementara itu, kohesi leksikal yang terwujud dalam bentuk repetisi adalah pada kata ***Hypodermic syringe*** dalam kalimat *Sherlock Holmes took his bottle from the corner of the mantelpiece and his **hypodermic syringe** from its neat morocco case* yang merupakan repetisi dari kata ***Hypodermic syringe*** dalam kalimat *Finally he thrust the **hypodermic syringe**, pressed down the tiny piston, and sank back into the velvet-lined arm-chair with a long sigh of satisfaction.* Jenis kohesi leksikal lainnya, yaitu meronimi, ditunjukkan oleh kata ***fingers***, ***eyes***, dan ***forearm*** yang kesemuanya merupakan bagian dari ***body***.

Mengingat setiap bahasa memiliki ciri-ciri khusus yang sangat mungkin berbeda dari bahasa-bahasa yang lain, maka perlu diperhatikan bahwa penggunaan penanda-penanda kohesi tersebut juga bervariasi dari satu bahasa

dengan bahasa yang lain. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Johnston (dalam Setyowati, 2014: 4) bahwa “... *people with different languages make use of different grammatical and situational cues to produce cohesion in their sentences.*” Masyarakat dengan bahasa yang berbeda-beda menggunakan susunan bahasa yang secara berbeda-beda pula untuk menghasilkan kepaduan antarklausanya. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa satu jenis penanda kohesi yang sering digunakan pada bahasa A belum tentu sering digunakan dalam bahasa B. Fakta ini menjadi satu acuan penting bagi pihak-pihak yang terkait dengan disiplin ilmu yang melibatkan dua bahasa, misalnya ilmu penerjemahan.

Penerjemahan merupakan “proses pemindahan suatu amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan pertama-tama mengungkapkan maknanya dan kemudian gaya bahasanya” (Kridalaksana, 1965 dalam Nababan, 2003). Lebih dari itu, penerjemahan merupakan sebuah bidang yang memerlukan pengetahuan yang baik mengenai dua bahasa yang dilibatkan. Pengetahuan yang dimaksud tidak hanya mengenai hal-hal internal bahasa, namun juga eksternal bahasa. Bagi seorang penerjemah yang berperan sebagai jembatan untuk membuat pembaca memahami pesan dan informasi dalam suatu teks, maka penerjemah secara tidak langsung harus dapat memproduksi pesan dan informasi yang ada di dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (Nida dan Taber, 1982:12). Dengan kata lain, menerjemahkan adalah aktivitas mengungkapkan pesan dari BSU ke BSA dengan menggunakan gaya dan sifat bahasa target, namun tanpa mengubah pesan asli yang dibawa oleh bahasa sumber. Definisi semacam itu berlaku untuk penerjemahan semua unsur-unsur bahasa, termasuk penanda kohesi.

Terjemahan penanda kohesi sangat mungkin dialih-bahasakan menjadi jenis penanda kohesi yang lain. Hal semacam ini tentunya tidak bertujuan untuk mengubah makna pesan yang akan diterjemahkan, melainkan untuk menyesuaikan dengan ciri dan budaya bahasa target. Terkait dengan hal tersebut, diperlukan strategi untuk menyelesaikan perbedaan-perbedaan semacam itu, sehingga teks hasil terjemahannya nanti tidak hanya memiliki tingkat akurasi isi yang baik, namun juga tingkat keberterimaan bahasa yang baik pula. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan mengizinkan terjadinya pergeseran dalam penerjemahan

Pergeseran dalam penerjemahan menurut Catford (1965) dalam bukunya *A Linguistic Theory of Translation*, dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Catford mengelompokkan beberapa bentuk pergeseran penerjemahan ke dalam beberapa jenis. Dua jenis pergeseran yang ia temukan, yaitu *level shift* (pergeseran tingkat) dan *category shift* (pergeseran kategori). *Category shift* dibagi lagi menjadi empat jenis pergeseran yang lebih spesifik, yaitu *structure shift* (pergeseran struktur), *class shift* (pergeseran kelas), *unit shift* (pergeseran unit), dan *intra-system shift* (pergeseran intra-sistem). Sementara itu, Baker (1992) menambahkan dua jenis pergeseran yang terkait dengan makna, yaitu pergeseran (perubahan) leksikon dan pergeseran dengan *addition* (penambahan) atau *deletion* (penghilangan).

Beberapa contoh pergeseran tersebut juga ditunjukkan dalam penggalan novel *The Sign of Four* karya Sir Arthur Conan Doyle yang terjemahannya dalam bahasa Indonesia dilakukan oleh Sendra B. Tanuwidjaja. Kata-kata yang dicetak miring dan tebal merupakan kata-kata yang menjadi acuan dari penanda kohesi, sedangkan kata yang dicetak tebal merupakan penanda kohesi yang ditemukan.

(Datum 7)

BSU: *Miss Morstan* held up her hand to detain me. “Briefly,” **she** continued, “the facts are these. **My father** was an officer in an Indian **regiment**, who sent me home when I was quite a child. **My mother** was dead, and I had no **close relative** in England. In the year 1878 **my father** who was captain of **his regiment**, obtained twelve months leave.

BSA: *Miss Morstan* mengacungkan tangannya untuk menahanku. “Singkatnya,” lanjut **wanita tersebut**, “inilah faktanya. **Ayah saya** seorang perwira di **resimen** India, yang mengirim saya pulang sewaktu saya masih anak-anak. **Ibu saya** sudah meninggal, dan saya tidak punya **kerabat** di Inggris. Pada tahun 1878 **ayah saya**, yang sudah sudah mencapai pangkat kapten senior di **resimennya**, mendapat dua belas bulan cuti.

Penggalan novel dalam dua bahasa tersebut menunjukkan terjadinya beberapa pergeseran dalam terjemahan penanda kohesi, baik gramatikal maupun leksikal. Pergeseran pertama adalah pergeseran level, yaitu kata *she* (kata ganti) diterjemahkan menjadi *wanita tersebut* (frase nomina). Dalam terjemahan tersebut, kategori gramatikal yang dimiliki oleh kata *she* diterjemahkan menjadi jenis leksikal (*wanita*). Pergeseran kedua adalah jenis pergeseran dengan penghilangan (*deletion*), yaitu pada frase *close relative* yang hanya diterjemahkan menjadi *kerabat* bukan *kerabat dekat* dalam penggalan novel di atas. Frase *close relative* menjadi kohesi leksikal karena memiliki hubungan meronimi dengan kata *father* dan *mother*. Sama halnya dengan kata *kerabat*, memiliki jenis hubungan yang sama dengan kata *ayah* dan *ibu*. Selanjutnya, terdapat beberapa contoh pergeseran dengan tipe yang sama, yaitu pergeseran unit saat menerjemahkan *his regiment* menjadi *resimennya*. Pada contoh-contoh tersebut, pergeseran unit yang terjadi adalah pergeseran frasa menjadi kata berimbuhan.

Mengingat pentingnya memahami penggunaan penanda kohesi dalam kegiatan menerjemahkan, maka penulis memutuskan untuk meneliti terjemahan penanda kohesi leksikal taksonomi dalam novel *The Sign of Four*.

Pendekatan yang penulis pilih untuk meneliti adalah Linguistik Sistemik Fungsional, karena melalui pendekatan ini penulis dapat memaparkan secara detil perubahan struktur kohesi leksikal pada tataran kata / frasa dari BSu ke BSa. Dengan demikian, apa yang menjadi poin penting dalam terjemahan tersebut dapat dipahami dengan mudah.

Pada penulisan karya tulis ini, penulis memilih sebuah novel karya Sir Arthur Conan Doyle yang berjudul *The Sign of Four*. Novel ini merupakan karya kedua sebagai lanjutan dari novel Sharlock Holmes seri sebelumnya yang telah menuai kesuksesan. Novel yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1990 ini memuat cerita dan kasus misterius yang sangat memukau pembaca, hingga akhirnya banyak sutradara yang mengadopsinya sebagai film. Melalui kemampuannya menulis cerita fiksi yang baik, Sir Athur Conan Doyle telah banyak menerima banyak penghargaan yang diakui internasional, seperti *Guinness World Records* dan *Classic Author 2012*. Selain itu karya-karyanya juga telah menarik perhatian banyak peneliti untuk melakukan penelitian berbasis karya sastra yang telah ia tulis.

Selanjutnya, sehubungan dengan penelitian yang penulis lakukan, penelitian mengenai penanda kohesi saat ini masih menekankan pada hubungan kohesi yang terdapat pada teks iklan dan wacana rubrik berbahasa Indonesia saja tanpa adanya perbandingan dengan teks dalam bahasa asing (Dumaria



Simanjuntak, 2008; Siti Chodijah, 2006; Tiara Perdana Putri, 2011). Selain itu, dalam penelitian yang mereka lakukan, ketiga peneliti ini hanya melakukan *listing* dalam penelitiannya, yaitu dengan mengidentifikasi penanda jenis kohesi yang paling banyak muncul pada teks. Hal ini disebabkan karena sumber data yang mereka gunakan masih terbatas, dan kurang kompleks cakupannya, sehingga pengembangan penelitiannya pun masih terbatas. Lebih lanjut, mereka juga belum membandingkan dengan teks berbahasa asing yang memungkinkan untuk ditemui banyak pergeseran dalam terjemahan jenis-jenis kohesinya. Hal ini berbeda dengan penulis yang sekaligus mendeskripsikan bentuk pergeseran yang terjadi pada terjemahan kohesi leksikal taksonomi. Dan yang terakhir, mereka juga belum meneliti bagaimana hubungan kohesi dapat membangun struktur teks, yang dapat digunakan untuk menentukan genre suatu teks.

Penelitian tentang penanda kohesi pada novel bilingual juga dilakukan dengan pendekatan semantik (Fatemeh Behjat, 2009; Ali Rahimi, 2012). Meskipun telah menggunakan novel bilingual sebagai sumber data, namun penelitian mereka masih sebatas menjelaskan frekuensi terjadinya pergeseran dalam penerjemahan kohesi leksikal dan menjelaskan pergeseran apa saja yang dilakukan pada saat menerjemahkan kohesi leksikal dan gramatikal. Hal ini terasa kurang kompleks karena tidak dihubungkan dengan kualitas terjemahan novelnya. Namun, pada dasarnya mereka telah memahami bahwa akan terjadi pergeseran dari proses penerjemahan penanda kohesi baik leksikal maupun gramatikal, hanya saja mereka belum melengkapi penjelasannya dengan alasan yang menyebabkan pergeseran tersebut terjadi, seperti faktor linguistik dan ekstra linguistiknya.

Seharusnya mereka dapat melengkapi analisis penelitiannya dengan menjelaskan setiap pergeseran terjemahan kohesi leksikal yang terjadi, baik konstruksi fisik maupun konstruksi maknanya. Pembahasan pada penelitian mereka difokuskan pada eksplisitasi makna penanda kohesi leksikal dan pergeseran yang terjadi saja, berbeda dengan penulis yang juga menganalisis bentuk pergeseran yang terjadi dan alasannya, serta dampak yang ditimbulkan terhadap kualitas terjemahan.

Penelitian mengenai konsep kohesi dan koherensi juga masih banyak ditemui (Makyun Subuki, 2009; Hany Uswatun Nisa, 2011; Rosarita Dharma Nirmala Budiman, 2013). Konsep penelitian yang mereka lakukan terasa kurang *up to date* mengingat teori yang baru menurut Martin (1992) telah menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan konsep antara kohesi dan koherensi. Dengan demikian, penulis menggunakan teori Martin (1992) untuk menunjukkan kebaruan dari konsep kohesi yang lebih spesifik dan detil.

Penelitian yang relevan dengan penelitian penulis adalah penelitian yang menekankan pada analisis terjemahan kohesi, pergeseran yang terjadi, alasan terjadinya pergeseran, dan dampaknya terhadap kualitas terjemahan (Supana, 2012 dan Endang Setyowati, 2014). Dalam penelitiannya, mereka menjelaskan secara lengkap tentang terjemahan penanda kohesi beserta pergeseran, teknik, alasan pemilihan teknik, serta dampaknya terhadap kualitas terjemahan dengan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional. Namun sayangnya, penelitian mereka masih menggunakan teori konvensional menurut Halliday dan Hasan (1976), belum mengikuti teori terbaru yang telah dimodifikasi berdasarkan kajian teori J. Martin (1992) dan Santosa (2003) sebagai acuan klasifikasi jenis-jenis kohesinya.

Selain itu, salah satu penelitian mereka juga hanya dilakukan sampai pada Bab V sebuah novel, tidak sampai bab terakhir novel tersebut. Disini penulis mencoba menampilkan analisis penanda kohesi leksikal berdasarkan teori yang lebih baru dan telah dimodifikasi pada satu novel *The Sign of Four* secara lengkap, serta mendeskripsikan dampaknya terhadap kualitas terjemahan yang dihasilkan.

Dengan *me-review* berbagai hasil penelitian di atas, peneliti akhirnya menemukan gap atau celah penelitian yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya, celah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Masih sedikit penelitian tentang penanda kohesi leksikal taksonomi yang dihubungkan dengan kegiatan penerjemahan, seperti mendeskripsikan jenis pergeseran yang terjadi, faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran, serta dampaknya terhadap kualitas terjemahan secara detil.
2. Masih sedikit penelitian yang membahas tentang penanda kohesi leksikal dalam novel bilingual dengan menggunakan pendekatan SFL serta teori terbaru yang telah dimodifikasi dari beberapa ahli sebelumnya, seperti teori J. Martin (1992) dan Riyadi Santosa (2003).
3. Belum ada penelitian hubungan penanda kohesi leksikal taksonomi pada novel yang mengaitkan dengan struktur cerita dari novel tersebut.

Pada akhirnya, karya tulis ini akan mendiskusikan empat hal terkait penanda kohesi leksikal taksonomi dan terjemahannya. Pertama, akan dicari penanda kohesi leksikal taksonomi dalam novel *The Sign of Four* berbahasa Inggris karya Sir Arthur Conan Doyle serta novel terjemahannya dalam bahasa

Indonesia *Empat Pemburu Harta*. Kedua, perbandingan mengenai penanda kohesi leksikal taksonomi yang ditemukan dalam karya asli dan terjemahan akan dilakukan guna menemukan fenomena pergeseran yang terjadi dalam terjemahan novel. Ketiga, karya tulis ini juga akan menjelaskan faktor-faktor kebahasaan yang melatar belakangi terjadinya pergeseran tersebut. Keempat, dapat diketahui bagaimana pergeseran – pergeseran yang terjadi pada terjemahan penanda kohesi leksikal taksonomi pada novel *The Sign of Four* dan karya terjemahannya *Empat Pemburu Harta* tersebut mempengaruhi kualitas terjemahannya, terkait aspek keakuratan dan keberterimaan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja penanda kohesi leksikal taksonomi dalam novel *The Sign of Four* versi asli dan versi terjemahannya ?
2. Apa saja pergeseran yang terjadi dalam terjemahan penanda kohesi leksikal taksonomi pada novel *The Sign of Four* ?
3. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pergeseran dalam terjemahan penanda kohesi leksikal taksonomi pada novel *The Sign of Four* ?
4. Bagaimana dampak pergeseran dalam terjemahan penanda kohesi leksikal taksonomi pada novel *The Sign of Four* terhadap kualitas terjemahannya?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi penggunaan penanda kohesi leksikal taksonomi dalam novel *The Sign of Four* versi asli dan terjemahannya.
2. Mengidentifikasi pergeseran-pergeseran dalam terjemahan penanda kohesi leksikal taksonomi pada novel *The Sign of Four*.
3. Menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran dalam terjemahan penanda kohesi leksikal taksonomi pada novel *The Sign of Four*.
4. Menjelaskan dampak pergeseran dalam terjemahan penanda kohesi leksikal taksonomi pada novel *The Sign of Four* terhadap kualitas terjemahannya.

### D. Batasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian produk yang bersifat deskriptif kualitatif. Kemudian, penelitian ini difokuskan pada terjemahan penanda kohesi leksikal yang terdapat pada novel *The Sign of Four* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan LSF (Linguistik Sistemik Fungsional). Adapun kohesi leksikal yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kohesi leksikal jenis taksonomi, yaitu kohesi leksikal yang berorientasi pada benda (*thing*). Penulis tidak menganalisis hubungan kohesi leksikal non taksonomi karena diperkirakan akan terlalu luas cakupannya. Selain itu, juga akan

menimbulkan kerancuan terhadap bidang ilmu yang lainnya, seperti contohnya ketika menganalisis frasa “gajah besar”. Frasa tersebut dapat dikategorikan sebagai kohesi non taksonomi nuklir eksperiensial, ekstensi, nominal (satuan+epitet), namun juga bisa diidentifikasi sebagai *noun group*.

Pada analisis terjemahannya, penelitian ini dibatasi pada penilaian keakuratan dan keberterimaan penanda kohesi leksikal taksonomi dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan melihat bentuk dan makna hubungan kohesi berdasarkan konteks yang melingkupinya. Selanjutnya, untuk lokasi penelitian dibatasi pada novel yang mengisahkan kejeniusan seorang detektif bernama Sharlock Holmes dalam memecahkan misteri kematian dan penemuan harta karun, yakni novel yang berjudul *The Sign of Four* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Empat Pemburu Harta*.

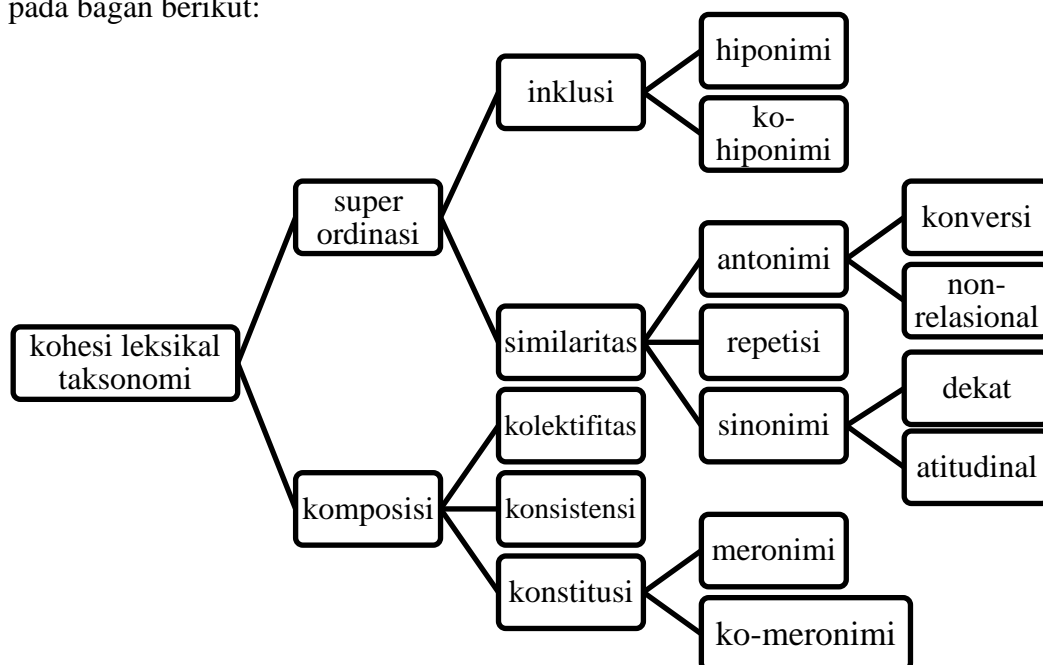
#### **E. Manfaat Penelitian**

Seperti penelitian pada umumnya, dilaksanakannya penelitian ini pun diharapkan dapat membawa manfaat, yaitu:

##### **- Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah dunia penelitian, khususnya yang terkait dengan dua bidang. Pertama, yang terkait dengan bidang penerjemahan, yaitu dengan memberikan analisis baru mengenai pergeseran dalam terjemahan kohesi leksikal taksonomi dari tulisan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Penulis melakukan analisis yang lebih detil dan spesifik berdasarkan teori yang disebutkan oleh Martin (1992). Dari proses analisis penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas kohesi leksikal berdasarkan teori Halliday dan Hasan (1976), mereka hanya mengklasifikasi kohesi leksikal dalam dua kategori yaitu pengulangan dan kolokasi (*antonym, complementarity, hubungan part-whole, part to part, ko-hiponim, dan occuraence of proximity*). Sementara itu, klasifikasi yang disebutkan dalam teori Martin (1992) lebih spesifik lagi, seperti yang dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1.1 Klasifikasi Penanda Kohesi Leksikal Taksonomi dalam Teori Martin (1992)

Selanjutnya, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran tentang bagaimana terjemahan penanda kohesi leksikal taksonomi; yakni apakah makna penanda kohesi leksikal taksonomi dari bahasa sumber tetap dipertahankan dalam bahasa sasarnya dan sejauh mana faktor-faktor kebahasaan dapat

mempengaruhi terjadinya pergeseran dalam terjemahan penanda kohesi leksikal taksonomi.

Kedua, terkait dengan kajian analisis wacana, yaitu memberikan referensi secara jelas dan mendalam mengenai analisis penanda kohesi leksikal taksonomi, guna membantu mengidentifikasi kategori penanda kohesi leksikal taksonomi dalam suatu teks novel dengan dua bahasa yang berbeda secara terperinci dengan pendekatan LSF (Linguistik Sistemik Fungsional) yang dapat dilihat dari segi bentuk dan makna hubungan kohesi.

Selain itu, hasil penelitian ini menggambarkan sejauh mana terjemahan penanda kohesi leksikal taksonomi mempengaruhi kualitas terjemahannya dalam novel *The Sign of Four*, dilihat dari tingkat keakuratan dan keberterimaannya.

#### - **Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah rujukan atau referensi baru untuk penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya yang terkait dengan kajian analisis wacana dan pergeseran dalam penerjemahan. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kritik dan saran kepada penerjemah karya sastra yang ada di Indonesia, khususnya yang bergerak dalam penerjemahan novel agar lebih fokus dalam menerjemahkan penanda kohesi leksikal taksonomi.